BAB I

PENDAULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Terjadinya berbagai degradasi ekosistem dan perkembangan isu-isu kerusakan lingkungan saat ini menumbuhkan perhatian dan meningkatkan minat setiap warga negara dalam pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan menjadi bagian integral dan penting dari pendidikan setiap warganegara di dunia. Respon terhadap kebutuhan dan pentingnya pendidikan lingkungan terlihat dari desain kurikulum di setiap negara, termasuk di Negara Republik Indonesia. Lucas dan Gayford (dalam Maknum, 2011) telah mengidentifikasi tiga perspektif dalam pendidikan lingkungan, yakni: 1) pendidikan tentang lingkungan, dimana siswa memperoleh pengetahuan dasar (konsep-konsep ekologi) dan pemahaman tentang lingkungan; 2) pendidikan di dalam atau melalui lingkungan, dimana lingkungan digunakan sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam skala luas dan banyak; dan 3) pendidikan untuk lingkungan, dimana siswa mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilakunya sendiri dalam melindungi dan melestarikan lingkungan.

Mata pelajaran biologi merupakan mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan alam. Depdiknas (2008) menyebutkan bahwa, biologi merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun ilmu pengetahuan alam (IPA atau sains). Ilmu sains berkaitan dengan cara mencari tahu (*inquiry*) tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran biologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa.

LYSA ULFA KARINA, 2018

**PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun salah satu tujuan dari pelajaran biologi dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa menurut Depdiknas (2008), yaitu meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berlandaskan pada tujuan tersebut, maka sangat penting bagi peserta didik untuk mengenali lingkungan sekitarnya agar dapat berperan serta dalam menjaga kelestarian alam dan potensi yang ada di dalamnya. Karena itu, pembelajaran biologi di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari kehidupan mereka dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena alam dan objek yang terdapat di lingkungan sekitar siswa merupakan salah satu bahasan yang dapat dikaji dalam pelajaran biologi. Oleh karena siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan fenomena maupun objek tersebut, maka akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami apa yang dipelajari. Sehingga siswa dapat mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan fenomena maupun objek yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pulau Lombok merupakan salah satu bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terletak di bagian timur Indonesia. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi lokal yang unik dan berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Potensi lokal tersebut bahkan menjadi salah satu bagian dalam tradisi adat penduduk setempat, yaitu tradisi *Bau Nyale*. Upacara adat ini dilakukan tepatnya di Pantai Seger, Desa Kuta, Kabupaten Lombok Tengah. Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat setempat sekali dalam setahun, yakni setiap tanggal 20 bulan ke-sepuluh menurut perhitungan kalender sasek atau antara bulan Pebruari dan Maret. Dalam upacara ini masyarakat turun ke laut secara bersama-sama untuk mengambil cacing laut (*Nyale*) yang dipercayai sebagai jelmaan Putri Mandalika.

LYSA ULFA KARINA, 2018

PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tradisi Bau Nyale yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat suku sasak di Pulau Lombok. Dalam tradisi ini terdapat hal-hal yang diyakini oleh masyarakat suku sasak dapat mendatangkan kebaikan bagi kehidupan mereka. Dalam tradisi ini masyarakat berinteraksi secara langsung dengan alam. Sehingga penting bagi masyarakat untuk mengetahui hal-hal buruk yang dapat terjadi kapan saja terhadap kondisi alam, sehingga memungkinkan kondisi alam yang saat ini masih lestari akan terganggu dan berimbas pula terhadap terlaksananya tradisi. Karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk terus mempertahankan kelestarian Pantai Seger agar segala potensi lokal yang ada di dalamnya tetap terjaga.

Namun seiring dengan semakin dikenalnya keindahan Pantai Seger, diikuti pula oleh maraknya pembangunan hotel, *home stay* dan segala fasilitas umum lainnya untuk memfasilitasi wisatawan yang semakin ramai berdatangan ke Pantai Seger. Kondisi inilah yang perlu untuk diwaspadai sebagai faktor yang mengancam kelestarian Pantai Seger. Sehingga diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang ancaman kerusakan alam yang dapat terjadi kapan saja, agar mereka senantiasa peduli terhadap kelestarian lingkungan pantai.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang diperlukan sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat tentang bagaimana melihat kondisi saat ini dan kemungkinan di masa yang akan datang. Guna mempertahankan tradisi dan keseimbangan alam yang ada saat ini, tentunya diperlukan kemampuan berpikir yang baik dan relevan. Pola pemikiran inilah yang penting untuk ditanamkan kepada generasi penerus masyarakat, yakni siswa-siswa di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryabrata (2006), berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai

LYSA ULFA KARINA, 2018

PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses berpikir kompleks yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan. Bukan untuk mencari jawaban semata, tetapi yang terlebih utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta, atau informasi yang ada (Noer, 2009). Kemampuan berpikir kritis juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan tuntutan abad 21. Peserta didik di Indonesia agar memiliki kompetensi yang tidak hanya berorientasi kepada pengetahuan, melainkan keterampilan dan juga sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan yang esensial, yakni berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi verbal dan tulis, *teamwork*, kreativitas, keterampilan *problem solving*, literasi ICT (*information and communications technology*) dan kolaborasi untuk bersaing dan tumbuh dengan baik di masa depan (The Partnership for 21st Century Learning, 2015).

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan.

LYSA ULFA KARINA, 2018

**PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teori berfikir kritis yang akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Ennis (1996) yang menyebutkan bahwa kriteria berpikir kritis merupakan cara berpikir yang logis, berdasarkan fakta, dan reflektif (mencari kemungkinan solusi terbaik secara sadar dan tegas) yang terfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini. Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis (1996), yaitu: (1) *Fokus* (kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan); (2) *Reason* (kemampuan memberikan alasan terhadap jawaban atau simpulan); (3) *Inference* (Memperkirakan simpulan yang akan didapat); (4) *Situasion* (Kemampuan menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain); (5) *Clarity* (Menjelaskan suatu masalah dengan memberi contoh yang kongkrit sehingga mudah dipahami secara jelas dan benar); (6) *Overview* (Memeriksa kebenaran jawaban secara keseluruhan).

Jika dilihat dari segi konten biologi, sesungguhnya tradisi Bau Nyale yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Lombok ini memiliki keterkaitan erat dengan pelajaran biologi di sekolah. Guru dan siswa dapat menjadikan Pantai Seger dan potensi lokal yang ada di dalamnya sebagai salah satu bahasan yang dapat dikaitkan dengan materi ekosistem dalam pelajaran biologi. Banyak hal yang dapat dikaji dari kemunculan Nyale yang terjadi setiap tahunnya. Diantaranya yaitu tentang faktor kemunculannya yang berkaitan dengan populasi Nyale, pola reproduksi Nyale, ciri morfologi, ciri anatomi, habitat, dan kelimpahan populasinya.

Selain itu, dengan mempelajari tentang potensi lokal Pantai Seger dari segi konten biologi, dapat juga merangsang siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan laut dan pantai yang merupakan lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan kata lain dapat menumbuhkan dan mengasah literasi lingkungan (khususnya tentang laut dan pantai) kepada siswa. Kondisi ini juga

LYSA ULFA KARINA, 2018

**PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan menunjang tetap terlaksananya budaya dan tradisi yang berjalan seimbang dengan terjaganya kelestarian lingkungan. Karena itu pewarisan budaya dan pengenalan potensi lokal kepada generasi penerus melalui pendidikan merupakan cara yang tepat untuk dilakukan.

Kebudayaan itu sendiri mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya. Salah satu cara yang efektif untuk mewariskan dan melestarikan nilai budaya adalah melalui pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Depdiknas (2008), bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat karena saling melengkapi dan mendukung satu sama lainnya. Sehingga dalam upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan itu sendiri, proses mantransfernya efektif dilakukan melalui pendidikan.

Upaya yang dapat digunakan untuk menumbuhkan literasi ekologi di kalangan siswa adalah melalui pembelajaran biologi yang kontekstual dan berbasis konteks lokal (Apriana, 2012). Pembelajaran kontekstual akan melibatkan siswa secara aktif dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Diungkapkan juga oleh Yamin (2012), bahwa dalam pendekatan kontekstual, siswa dituntut untuk mengetahui hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual akan memudahkan siswa untuk mengaitkan sebuah materi dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Konteks lokal yang diangkat dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian alam (Armesto dkk. 2001; Rao dkk. 2003).

LYSA ULFA KARINA, 2018

PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengangkat konteks lokal sebagai bahasan dalam pembelajaran juga merupakan salah satu upaya yang sejalan dengan prinsip pengembangan kurikulum 2013.

Oleh Kemendikbud (2012) disebutkan bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan sehingga pendidikan tidak boleh memisahkan siswa dari lingkungan hidupnya. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari fenomena yang di lingkungan masyarakatnya serta kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan nyata mereka. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan dengan berorientasi pada konteks lokal juga dapat mengembangkan KI yang dituntut oleh kurikulum 2013. Baik itu KI 1 (kompetensi spiritual atau religi), KI 2 (Kompetensi sosial), KI 3 (Kompetensi keiluan), maupun KI 4 (kompetensi keterampilan). Pernyataan ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Leksono (2014), dikatakan bahwa penerapan pembelajaran biologi konservasi berbasis realitas lokal dapat mengembangkan semua kompetensi inti (KI) yang dituntut dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran berbasis potensi lokal yang berorientasi pada peningkatan literasi lingkungan perlu ditunjang oleh tersedianya bahan ajar yang tepat. Penggunaan bahan ajar yang bersifat umum menyebabkan konteks lokal tidak tersampaikan dalam proses pembelajaran. Buku teks seyogyanya bersifat inovatif dan memberikan ruang bagi guru untuk memasukkan konteks kelokalan dan budaya, sehingga pembelajaran dapat memenuhi standar yang ditetapkan dengan nuansa lokal (Leksono, 2014). Agar bahan ajar dapat mengakomodasi konteks lokal yang diangkat, maka bahan ajar tersebut harus dikembangkan berbasis pada lingkungan sekitar dan fenomena yang ada, dengan menyajikan contoh-contoh maupun penerapan konsep yang relevan.

Guna melihat seberapa penting pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal di Pulau Lombok, maka peneliti melakukan observasi awal di beberapa

LYSA ULFA KARINA, 2018

*PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah (SMA dan SMP) yang ada di kabupaten Lombok Tengah. Adapun hal-hal yang diobservasi, yaitu 1) tentang bagaimana proses pembelajaran biologi yang dilakukan selama ini di sekolah; 2) pemahaman guru tentang potensi lokal yang terdapat di Pantai Seger; 3) pemahaman guru tentang keterkaitan tradisi ‘Bau Nyale’ dengan pelajaran biologi; 4) Bahan ajar yang digunakan dalam pelajaran biologi, khususnya yang berkaitan dengan materi yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu materi ekosistem.

Berdasarkan data hasil observasi awal didapatkan bahwa guru tidak pernah mengaitkan pelajaran biologi di sekolah dengan potensi lokal dan tradisi Bau Nyale. Para guru juga berpendapat bahwa hal tersebut dianggap kurang penting untuk dipelajari. Alasannya karena materi tersebut tidak ditekankan pada materi ujian nasional maupun ujian sekolah. Sehingga untuk mata pelajaran biologi maupun yang lainnya hanya difokuskan pada materi yang dimasukkan dalam ujian sekolah maupun ujian nasional saja. Selain itu tidak ditemukan buku-buku penunjang pengetahuan siswa tentang tradisi maupun potensi lokal daerahnya yang berkaitan dengan pelajaran biologi di sekolah. Intinya secara umum pemahaman masyarakat (khususnya guru dan siswa) tentang keterkaitan tradisi dengan konten pelajaran biologi belum tampak dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kondisi yang ditemukan di lapangan tentunya tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Commision on Education for the “21” century* (dalam Ridwan, 2013), bahwa terdapat empat strategi dalam upaya menyukseskan proses pendidikan, yakni: 1) *learning to learn*, yaitu tentang bagaimana siswa mampu untuk belajar dari informasi yang ada di sekitarnya; 2) *learning to be*, yaitu siswa diharapkan mampu untuk mengenali diri dan lingkungannya sehingga mampu untuk beradaptasi; 3) *learning to do* yaitu belajar untuk melakukan aksi yang mendukung siswa memahami dengan lebih baik apa yang dipelajarinya; 4)

LYSA ULFA KARINA, 2018

PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

learning to be together, yaitu tentang bagaimana seseorang dapat belajar dalam masyarakat sosial.

Mengacu dari konsep-konsep di atas, idealnya proses pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk belajar dan menghafal konsep atau teori yang berkaitan dengan ujian nasional ataupun ujian sekolah saja. Namun siswa juga penting untuk belajar dari fenomena yang dialami dan objek yang ditemukan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga hal tersebut dapat mendukung siswa untuk memiliki kemampuan berfikir kritis yang menunjang mereka untuk peka terhadap kondisi lingkungan dan permasalahannya. Dengan kata lain, agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi ekologi yang relevan dengan kebutuhan saat ini.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan menerapkan sebuah bahan ajar berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi lingkungan pada siswa. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan merancang sebuah bahan ajar berupa buku pengayaan yang membahas tentang potensi lokal yang ada di Pantai Seger dan kaitannya dengan pelajaran biologi. Harapannya, dengan adanya buku ini, guru, siswa, dan masyarakat secara umum akan mulai sadar dan merasa bahwa mempelajari tradisi dan potensi lokal yang ada di dalam kehidupan sehari-hari adalah penting. Karena hal ini juga berkaitan dengan upaya menumbuhkan kecintaan generasi penerus terhadap budaya dan potensi lokal yang dimiliki. Sehingga di masa yang akan datang mereka dapat ikut serta dalam pelestarian budaya dan potensi lokal tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: **“Bagaimana Efektifitas Bahan Ajar Ekosistem**

LYSA ULFA KARINA, 2018

*PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbasis Potensi Lokal Pantai Seger dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Lingkungan pada Siswa?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah efektifitas bahan ajar ekosistem berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
- 2) Bagaimanakah efektifitas bahan ajar ekosistem berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kecakapan literasi lingkungan siswa?
- 3) Bagaimanakah respon siswa setelah belajar menggunakan bahan ajar ekosistem berbasis potensi lokal?
- 4) Bagaimanakah respon guru terhadap penggunaan bahan ajar ekosistem berbasis potensi lokal?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus pada pokok permasalahan, maka cakupan masalah yang akan dianalisis perlu untuk dibatasi. Berikut adalah batasan ruang lingkup dari penelitian ini:

- 1) Pada penelitian ini dikembangkan sebuah bahan ajar berupa buku pengayaan bermuatan potensi lokal dengan memasukan nilai-nilai dan potensi lokal ke dalam materi ekosistem. Ruang lingkup materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai ekosistem Pantai Seger di Kabupaten Lombok Tengah dan potensi lokal yang ada di dalamnya, yakni *Nyale*.
- 2) Potensi lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kawasan ekosistem Pantai Seger yang ada di Kuta Kabupaten Lombok Tengah dan potensi lokal yang ada di dalamnya, yakni *Nyale*.

LYSA ULFA KARINA, 2018

PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah bahan ajar ekosistem berbasis potensi lokal Pantai Seger Pulau Lombok. Selanjutnya, bahan ajar akan diuji keefektifannya dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi ekosistem dan pelestariannya, sekaligus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi lingkungan pada siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dalam bidang pendidikan biologi.
- 2) Dapat memberikan masukan bagi para pendidik mengenai penyusunan bahan ajar yang bermuatan potensi lokal.
- 3) Ikut serta dalam upaya mengenalkan potensi lokal yang ada di Pantai Seger, Kuta, Kabupaten Lombok Tengah, yaitu tentang cacing *Nyale*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Dapat menambah motivasi agar lebih aktif dan berprestasi dalam mata pelajaran biologi serta menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat.

2) Bagi Guru

LYSA ULFA KARINA, 2018

*PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memotivasi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang mampu memberikan pengalaman belajar nyata bagi siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan dalam penyusunan bahan ajar di sekolah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus kecintaan guru dan siswa terhadap tradisi dan potensi lokal yang dimilikinya.

1.7 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1) Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. Dalam latar belakang diuraikan masalah yang menjadi latar belakang peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi lingkungan pada siswa melalui penerapan bahan ajar berbasis potensi lokal. Rumusan masalah menguraikan pertanyaan utama dalam penelitian, sementara pertanyaan penelitian menguraikan beberapa pertanyaan pendukung yang menguatkan pertanyaan utama dalam penelitian. Batasan masalah menjelaskan batasan pokok permasalahan yang perlu dianalisis dalam penelitian. Selanjutnya, tujuan penelitian menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian, yakni untuk mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis potensi lokal yang dapat memudahkan siswa memahami materi ekosistem. Berikutnya, bahan ajar akan diuji keefektifannya dalam meningkatkan, kemampuan berpikir kritis dan literasi lingkungan pada siswa. Manfaat penelitian menguraikan manfaat pembelajaran menggunakan bahan

LYSA ULFA KARINA, 2018

*PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ajar ekosistem berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi lingkungan bagi siswa, guru, dan sekolah.

2) **Bab II Kajian Pustaka**

Bab II merupakan bab yang menguraikan kajian literatur atau teori yang terdiri dari penjelasan tentang bahan ajar, pendidikan berbasis keunggulan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan literasi lingkungan.

3) **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab III merupakan bab yang menguraikan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis instrumen. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah *weak eksperiment* dengan teknik *sampling purposive sampling*. Populasi dan sampel penelitian menjelaskan tentang objek penelitian yang digunakan, yakni siswa kelas X SMAN 1 Pujut, Kabupaten Lombok tengah (kelas X-A1 dan X-A2). Adapun Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangkau kemampuan berpikir kritis dan literasi lingkungan pada siswa, yakni soal tes berupa uraian dan pilihan ganda.

4) **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari efektifitas penerapan bahan ajar berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi lingkungan pada siswa. Selain itu diuraikan pula tanggapan siswa dan guru terhadap penggunaan bahan ajar ekosistem berbasis potensi lokal Pantai Seger Pulau Lombok dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi ekosistem.

5) **Bab V Kesimpulan dan Saran**

LYSA ULFA KARINA, 2018

*PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V memaparkan hasil akhir penelitian yang menjawab rumusan masalah pada bab I, serta saran untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pembelajaran berbasis konteks lokal.

LYSA ULFA KARINA, 2018

*PENERAPAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL PANTAI SEGER PULAU LOMBOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI LINGKUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu